

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas meliputi kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan memberikan peran yang sangat besar dalam menciptakan sumber daya manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, berpengetahuan, dan bertanggung jawab. Pendidikan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹

Seiring dengan kemajuan zaman sekarang ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan, karena tanpa adanya pendidikan negara tidak akan maju dan pengembangan IPTEK tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam rangka mencetak generasi penerus sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional

¹Piet A. Sahertian,*Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), hal. 1

yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia pada pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.²

Pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal meliputi pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, dan Perguruan Tinggi (PT), sedangkan pendidikan nonformal meliputi kursus-kursus yang penekanannya pada keterampilan dan keahlian pada bidang tertentu.

Tingginya nilai pelajaran di sekolah sampai saat ini masih menjadi tolak ukur dalam melihat pencapaian hasil belajar siswa. Persaingan mendapat nilai yang baik di sekolah menciptakan fenomena menjamurnya praktek bimbingan belajar di luar sekolah.

Tujuan pelayanan bimbingan belajar antara lain mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau sekelompok anak, membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian, memilih suatu bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan

² Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 pasal 3 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

kondisi fisik atau kesehatannya, menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam bidang studi tertentu dan melatih kemandirian anak.³

Tujuan orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar adalah agar anak menguasai keterampilan tertentu, dan agar wawasannya luas, anak tidak perlu terampil namun yang penting adalah ada pilihan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semua ini dilakukan dengan pengetahuan dan keinginan anak-anak tentunya, dengan tidak lupa memperhatikan faktor minat serta bakatnya.⁴

Perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif dan juga perkembangan sosio-emosional. Pada usia masa kanak-kanak tengah terjadi perkembangan pada tahap *industry vs inferiority*. *Industry* bisa diartikan sebagai rajin, kebiasaan, pekerjaan atau kerajinan. Tahapan ini merujuk kepada kemampuan anak untuk melakukan regulasi diri, sesuai tahapan perkembangan, sebagai salah satu kecakapan (*skill*), dan kemampuan untuk melakukan sesuatu secara teratur dengan baik. Ketidakmampuan anak untuk melakukan *industry*, akan menimbulkan *inferiority* atau rasa rendah diri.⁵

Pada masa awal hingga akhir anak-anak, perkembangan terfokus ke dalam diri individu yang kemudian berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Pusat kehidupan anak bukan lagi hanya orang tua dan keluarga di rumah, namun bertambah hingga ke lingkungan sekolah. Anak mulai menjadikan teman sebaya

³ Sukardi, *Pengantar Pelaksana Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 46

⁴ Wahyudin, *A to Z Anak Kreatif*, (Jakarta: Gema insani, 2007), hal. 25-26

⁵ Psikologizone.com, *Teori Erikson*, www.teori-erikson/06511804?wpmp_tp=1, Selasa, 28 juli 2015

sebagai tolok ukur kegiatan dan kode moral mereka sehari-hari. Pencapaian perkembangan anak pada tahap *industry* merupakan kemajuan perkembangan yang sangat penting bagi kemandirian individu usia sekolah.

Masa kanak-kanak tengah juga berarti masa berkelompok. Minat dan kegiatan anak berpusat pada kegiatan dengan teman sebaya mereka, anak ingin menjadi bagian dan ingin menyesuaikan diri dengan kelompok. Pada masa ini, sebagian besar anak mengembangkan kode moral yang dipengaruhi oleh standar moral kelompoknya. Agar dapat melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan yang ada pada diri anak dan perubahan yang terjadi di lingkungannya, anak harus mampu menyelesaikan berbagai tugas perkembangan anak.

Salah satu tugas perkembangan anak pada fase kanak-kanak tengah adalah kemampuan untuk memulai regulasi perilaku pada susunan waktu yang berbeda. Beberapa tugas perkembangan lainnya yaitu mengembangkan hati nurani, moral dan tingkatan nilai serta mampu mengutarakan ide dan ekspresi dari keinginan atau perasaan. Tiga tugas perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan kemandirian pada siswa sekolah dasar.

Dialog dan partisipasi anak membuat anak mampu belajar tidak hanya dari materi yang diberikan guru namun juga belajar dari lingkungannya. Hal ini membuat anak lebih percaya diri akan kemampuannya dan lebih mandiri dalam belajar.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa beberapa anak mungkin menjadi malas dan mengharapkan bantuan dari orang dewasa meskipun mereka telah mampu melakukan sesuatu secara mandiri. Anak yang terus menerus dalam

pengawasan orangtua atau orang dewasa akan menunjukkan sikap *babyish* atau kekanak-kanakan.

Bimbingan belajar dinilai membuat anak terbiasa mendapatkan bantuan dan tidak terbiasa untuk membuat keputusan sendiri. Anak terbiasa langsung menanyakan tugas kepada instruktur bimbingan belajar dan menyalin tanpa menganalisa terlebih dahulu. Bantuan yang diberikan oleh bimbingan belajar pada akhirnya hanya memindahkan ketergantungan anak dari orangtua dan guru kepada instruktur bimbingan belajar. Tentang pentingnya peran orangtua terhadap pendidikan anaknya, sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT, pada surah Luqman ayat 13, sebagai berikut:

كَبِيرٌ لِّظُلْمِ الشَّرِكِ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بِنِّهِ لَقَمَنُ قَالَ وَإِذَا



Berdasarkan ayat tersebut, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa pentingnya orangtua untuk memberi pelajaran/nasehat yang paling baik kepada anak-anaknya dan yang harus diketahui untuk anak mereka. Oleh karena itu orangtua bertanggung jawab dalam kehidupan dan pendidikan anak-anaknya serta berhati-hati dalam memilihkan bimbingan belajar untuk anak-anaknya.

Usia anak sekolah dasar merupakan masa pertumbuhan kritis, sehingga akan sangat membantu apabila pihak orangtua dan sekolah mau mengajak siswa belajar berdiskusi dan melibatkan siswa mengenai program belajar yang cocok bagi masing-masing individu. Tanggung jawab ini adalah milik seluruh pihak

yang terkait dengan siswa tersebut, bukan hanya tanggung jawab lembaga bimbingan belajar.

Lembaga bimbingan belajar berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk mendalami materi pelajaran dan mendapatkan prestasi di sekolah dengan lebih baik. Bimbingan itupun sebaiknya diberikan tidak hanya untuk pengayaan materi pelajaran, tetapi juga membantu meningkatkan percaya diri dan kemandirian anak. Bimbingan yang diberikan oleh instuktur secara terus menerus membuat anak terbiasa dibantu dan tergantung.

Ketergantungan yang muncul pada anak tampak dari cara pengambilan keputusan, sudut pandang dan sikap sehari-hari. Anak yang rata-rata masih bergantung secara emosional, behavioral dan nilai terhadap orang dewasa masih beranggapan bahwa segala keputusan mengenai dirinya ditentukan oleh orang lain, baik orang yang lebih dewasa maupun teman sebaya yang berpengaruh. Sementara anak yang rata-rata menunjukkan ketergantungan emosional, behavioral dan nilai yang lebih sedikit sudah mulai mampu memandang bahwa keputusan mengenai dirinya dapat ditentukan oleh diri sendiri.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan penulis dengan wali kelas IV dan V di MI Al-Amin Sungai Danau dilihat segi kemandirian siswa belajar pada saat pelajaran di kelas berlangsung pada siswa yang mengikuti bimbingan belajar mereka terlihat pasif di dalam kelas, mereka terlihat malu untuk bertanya, terlihat tidak percaya diri sedangkan pada siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar mereka terlihat aktif di dalam kelas dan sangat mudah untuk menunjukkan ide yang ada dalam pikirannya. Hal ini membuktikan bahwa adanya perbedaan

kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Padahal ada yang berpendapat bahwa anak yang ikut bimbingan belajar akan lebih mandiri daripada anak yang tidak mengikuti bimbingan belajar. Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya menjelaskan bahwa layanan bimbingan belajar memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, dengan adanya bimbingan belajar tersebut diharapkan siswa dapat menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk menyiapkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi.⁶

Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi, seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.⁷

Melalui bimbingan belajar terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat segera dibantu mengatasi kesulitan belajarnya yaitu, dengan diberikan latihan, kebiasaan belajar yang efektif, mengerjakan tugas-tugas juga menumbuhkan disiplin belajar. Dari uraian tersebut maka terlihat jelas bahwa terdapat keterkaitan antara layanan bimbingan belajar dengan kemandirian siswa dalam belajar.

Upaya untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari mengikuti program bimbingan belajar bagi anak tentu saja merupakan hal yang penting untuk

⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2004), hal. 109

⁷Prayitno dan Erman A mti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 279

ditelusuri lebih dalam. Bukan hanya yang berkaitan dengan prestasi anak, namun faktor penting lain yang juga harus diperhatikan yaitu kemandirian. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat perbedaan kemandirian siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang permasalahan yang dihadapi siswa tersebut, untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa yang Mengikuti Bimbingan Belajar Dengan yang Tidak Mengikuti Bimbingan Belajar di MIAI-Amin Sungai Danau Kabupaten Tanah Bumbu”.

B. Definisi Operasional

Memperjelas dan mempertegas judul diatas agar tidak terdapat kesalahpahaman dalam memahaminya, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Perbedaan yaitu suatu perpecahan yang disebabkan melalui cara atau perbuatan.⁸Perbedaan yang timbul antara siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar.

⁸W.J.S Poerwadarminta, pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 116

2. Kemandirian adalah hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, atau menggunakan kekuatan sendiri.⁹Kemandirian disini merupakan alat ukur yang diteliti oleh peneliti.
3. Belajar yakni sebuah usaha untuk memperoleh ilmu.¹⁰Bentuk kemandirian belajar yang dimaksud yaitu belajar aktif yang didorong oleh niat dan motif untuk menguasai suatu kompetensi tertentu diartikan pula kesadaran anak untuk belajar sendiri tanpa disuruh/ anak memiliki inisiatif untuk belajar sendiri dan tidak selalu bergantung kepada orang tua.
4. Bimbingan adalah hasil membimbing atau penjelasan tentang cara mengerjakan sesuatu.¹¹Bimbingan belajar diartikan pula tuntunan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, untuk memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.

C. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelaahan yang penulis lakukan terkait dengan penelitian tentang kemandirian dan bimbingan belajar, ada beberapa hasil penelitian yang tertuang dalam bentuk skripsi, diantaranya:

Pertama, Abu Hasan Sayuti, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin, 2011,

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 710

¹⁰ *Ibid*, hal. 8

¹¹ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian dan Kebudayaan, 2011), hal. 53

dengan judul *Bimbingan Belajar Terhadap Anak Berprestasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kertak Hanyar II Mahligai Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana pengaruh bimbingan belajar terhadap anak berprestasi belajar siswa.

Kedua, Suhardi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAI Darussalam Martapura 2012 dengan judul *Pengaruh Asuhan Orang Tua Terhadap Kemandirian Dalam Belajar Pada Siswa MAN 1 Martapura*. Skripsi ini mengkaji bagaimana pengaruh asuhan orang tua terhadap kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama membahas pengaruh bimbingan belajar terhadap anak berprestasi dan penelitian kedua membahas pengaruh orangtua terhadap kemandirian dalam belajar, sedangkan skripsi penelitian saya beracuan pada perbedaan kemandirian belajar siswa secara keseluruhan dilihat dari 3 aspek kemandirian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tercantum di atas, maka rumusan masalah yang di ajukan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas tinggi di MI Al-Amin Sungai Danau Kabupaten Tanah Bumbu?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan

belajar pada siswa Kelas tinggi di MI Al-Amin Sungai Danau Kabupaten Tanah Bumbu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa kelas tinggi di MI Al-Amin Sungai Danau Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara kemandirian siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar pada siswa Kelas tinggi di MI Al-Amin Sungai Danau Kabupaten Tanah Bumbu.

F. Kegunaan (Signifikasi) Penelitian

Adapun mamfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bahan renungan dan acuan bagi pihak sekolah untuk dapat lebih meningkatkan mutu kegiatan bimbingan belajar, mengetahui kemampuan dasar guru, serta karakter anak didik disamping meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran dibidang ilmu pengetahuan yang lain.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru dalam melaksanakan bimbingan belajar agar tujuan yang diinginkan tercapai dengan baik.
3. Bagi peneliti sendiri, menjadi pengalaman berharga yang akan menjadi bekal untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya.

4. Menjadi bahan bacaan pertimbangan serta bahan rujukan terhadap penelitian serupa di tempat lain dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam dimasa yang akan datang.
5. Menambah wawasan dan memperdalam khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas:

H_0 : “ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin Sungai Danau Kabupaten Tanah Bumbu”.

H_a : “ Adanya perbedaan yang signifikan antarakemandirian belajar siswa yang mengikuti bimbingan belajar dengan yang tidak mengikuti bimbingan belajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin Sungai Danau Kabupaten Tanah Bumbu”.

H. Sistematika penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

BAB IPendahuluan, meliputi latar belakang masalah dan penegasan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian,

kegunaan (signifikansi) penelitian, anggapan dasar dan hipotesis serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, meliputi pengertian belajar, kematangan dalam belajar, kemandirian belajar, bentuk kemandirian siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, prestasi belajar ditinjau dari kemandirian siswa, dan bimbingan belajar.

BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisikan gambaran lokasi penelitian, deskripsi angket kemandirian belajar, uji beda kemandirian belajar siswa dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.